

**EVALUASI DAMPAK LIBERALISASI PERDAGANGAN TERHADAP INDIKATOR
PEREKONOMIAN MAKRO INDONESIA :
PENDEKATAN MODEL KESEIMBANGAN UMUM TERAPAN¹**

Rini Setyastuti
Universitas Atma Jaya Yogyakarta

Abstract

This paper tries to examine the impact of trade liberalization on the Indonesian macroeconomy. The analysis was accomplished by employing the INDORANI Computable General Equilibrium (CGE) model. INDORANI is a CGE model of the Indonesian economy developed by the Inter University Study Center on Economics of the Gadjah Mada University that has had relationship with the IMPACT PROJECT, Monash University, Australia since the early of 1997. The model is static in nature and focuses on the real-side of the economy and explicitly divides Indonesia into two regions, rural and urban.

This study found that trade liberalization in Indonesia would have a positive effect on the Indonesian macroeconomy. We also found that the majority of the simulation long run effects would not be different from the short run effects. Both in the long run and the short run, the trade liberalization would have positive effects on economic growth. In the employment side, the increasing employment in the urban area would be more than in the rural area. From the stability side, the trade liberalization would decrease consumers price index and investment price index. From the redistribution side, the trade liberalization would increase income of capital and land owner, but decrease the income of labor.

In the sector side, the trade liberalization would increase value added (except for manufactured product which is based on natural resources), export, and employment. Generally, domestic price in nine sectors examined would decrease, except in the mining sector. The import of rice, another plant, forestry, fishery and husbandry, mining and services sector would decrease, but for the other sectors.

Keywords: *trade liberalization, INDORANI Computable General Equilibrium, macroeconomy, sector*

1. PENDAHULUAN

Semakin terbukanya perekonomian dunia maka peran perdagangan internasional semakin strategis dalam kegiatan perekonomian suatu negara. Negara-negara melakukan perdagangan internasional karena dua alasan yaitu pertama, setiap negara mempunyai keunggulan komparatif yang berbeda-beda, sehingga dengan melakukan perdagangan maka keuntungan perdagangan (*gains from trade*) akan diterima kedua belah pihak. Kedua, negara melakukan perdagangan dengan tujuan mencapai skala ekonomi (*economies of scale*) dalam produksi. Maksudnya adalah apabila setiap negara hanya menghasilkan sejumlah barang tertentu (spesialisasi), maka mereka

¹ Ringkasan hasil penelitian yang dibiayai Pendidikan Tinggi (DIKTI) dengan judul yang sama.

dapat menghasilkan barang tersebut dengan skala yang lebih besar dan karenanya lebih efisien dibandingkan jika negara tersebut memproduksi seluruh jenis barang (Krugman, 1996: 20).

Perdagangan mempengaruhi kesejahteraan individu, penerimaan faktor produksi serta kesejahteraan masyarakat. Keuntungan total dari perdagangan umumnya terbagi ke dalam dua komponen yaitu keuntungan dari pertukaran internasional atau keuntungan konsumsi, yang timbul dalam perekonomian ketika kombinasi barang yang sama juga diproduksi saat terjadi perdagangan bebas dan keuntungan dari spesialisasi atau keuntungan produksi, yang timbul dalam perekonomian dalam bentuk pergeseran titik produksi akibat perbedaan harga barang sebelum dan setelah perdagangan. Dengan demikian, perdagangan internasional memungkinkan perekonomian untuk bergerak dari kurva indeferen sosial yang lebih rendah ke arah kurva indeferen sosial yang lebih tinggi.

Adanya perekonomian yang semakin terintegrasi, sangat mempengaruhi keadaan perekonomian negara-negara di dunia, baik negara maju maupun negara berkembang. Sejarah menunjukkan bahwa negara yang berhasil dalam perekonomiannya adalah negara yang berhasil mendorong dan mempertahankan eksistensi perdagangannya dengan cepat. Pengaruh globalisasi di hampir segala bidang yang membuat dunia ini menjadi tanpa batas mengindikasikan bahwa hingga abad ke-20 ini, sukses atau tidaknya pembangunan suatu negara akan sangat tergantung pada kemampuan negara tersebut dalam persaingan di pasar global.

Liberalisasi perdagangan internasional membuat alokasi dan penggunaan sumber daya menjadi lebih efisien, kesejahteraan meningkat, dan pertumbuhan ekonomi menjadi semakin cepat. Lingkungan ekonomi dunia yang kompetitif akan meningkatkan permintaan terhadap tenaga kerja dan modal, sehingga sumber daya akan berpindah ke sektor yang lebih produktif sebagai respon terhadap permintaan tersebut.

Efek distribusi pendapatan dari liberalisasi perdagangan dijelaskan dengan baik dalam teori klasik perdagangan. Model *Heckscher-Ohlin*, misalnya, menjelaskan bahwa negara yang tenaga kerjanya melimpah akan menjual produk padat karya, sedangkan negara yang modalnya melimpah akan menjual produk padat modal, dengan asumsi teknologi yang digunakan sama. Perdagangan akan menyebabkan naiknya upah pekerja pada negara yang tenaga kerjanya melimpah, sementara keuntungan atas modal (*return on capital*) akan turun. Secara umum, perdagangan akan meningkatkan harga sumber daya yang melimpah di suatu negara dan menurunkan harga sumber daya yang langka.

Sejalan dengan perkembangan ekonomi yang semakin terbuka yang ditandai dengan diratifikasinya kesepakatan GATT-Putaran *Uruguay*, Deklarasi Bogor (APEC), CEPT dan AFTA, maka upaya mendorong ekspor perlu mengantisipasi perkembangan pasar dunia. Kondisi ekonomi dunia yang lebih bebas di samping membuka peluang usaha dan ekspor lebih luas, juga memperlihatkan terjadinya persaingan di pasar domestik maupun di pasar dunia yang semakin meningkat. Bagi Indonesia hal tersebut berarti peningkatan upaya ekspor harus terus diikuti upaya peningkatan daya saing melalui peningkatan efisiensi. Langkah deregulasi sektor riil dan perdagangan di Indonesia harus dipercepat agar dapat memanfaatkan peluang dari liberalisasi dan globalisasi ekonomi.

Studi mengenai dampak putaran *Uruguay* terhadap sektor pertanian Indonesia dilakukan oleh *Erwidodo* (1997). Salah satu hasil simulasi dari studi tersebut menyatakan bahwa semakin besar upaya Indonesia untuk mereformasi ekonomi dan perdagangannya, semakin besar manfaat yang bisa diraih dalam era perdagangan dunia yang lebih bebas. Studi mengenai manfaat liberalisasi perdagangan bagi negara-negara ASEAN oleh *Feridhanusetyawan* dan *Yose Rizal* (1998), menyatakan bahwa dengan lebih terbukanya perdagangan internasional akan diperoleh tambahan kesejahteraan ekonomi yang semakin tinggi. Negara-negara yang bergabung dalam APEC dan AFTA akan mendapatkan manfaat tambahan dari liberalisasi, tetapi tanpa bergabung dengan WTO, keuntungannya akan sedikit saja. Studi ini juga menunjukkan bahwa pengurangan distorsi domestik juga memberikan manfaat yang besar bagi negara yang menjalankan liberalisasi.

Studi yang dilakukan *Abimanyu, Arti D Adji, Denni Puspa Purbasari dan Hengki Purwoto* (1997) mengenai Deregulasi Perdagangan dan Perekonomian Makro Indonesia, menunjukkan bahwa dilihat dari perspektif makroekonomi secara komprehensif, kebijakan penurunan tarif di sektor *heavy manufacturing* sebesar 11 persen, akan berdampak positif terhadap kinerja perekonomian makro Indonesia, diantaranya meningkatkan produk domestik bruto riil (3.27 persen), menurunkan indeks harga konsumen (1.67 persen), meningkatkan daya saing (2.4 persen), meningkatkan upah semua jenis pekerja dan meningkatkan konsumsi (2.07 persen).

Konsekuensi dari perdagangan bebas adalah perlunya semacam penyesuaian dalam perekonomian. Masalah akan timbul bila penyesuaian tersebut tidak berjalan dengan baik. Oleh karena itu prediksi yang akurat mengenai dampak liberalisasi perdagangan terhadap alokasi sumber daya perlu dilakukan untuk menyusun kebijakan yang diperlukan. Untuk menganalisis dampak liberalisasi perdagangan terhadap kinerja Perekonomian Indonesia, permasalahan yang muncul adalah dalam bentuk pertanyaan, sejauh manakah dampak liberalisasi perdagangan terhadap perekonomian secara makro maupun sektoral baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek.

Tulisan ini dibagi menjadi 4 (empat bagian). Setelah bagian pendahuluan, akan dideskripsikan metode penelitian yang digunakan dalam studi. Kemudian disajikan analisis dan diskusi hasil simulasi yang telah dilakukan. Sedangkan pada bagian terakhir merupakan catatan penutup yang berisi rekomendasi hasil studi yang telah dilakukan.

2. METODA PENELITIAN

Untuk menjawab permasalahan yang dikemukakan dalam penelitian ini akan digunakan aplikasi *Computable General Equilibrium* (CGE). Model aplikasi CGE yang akan digunakan adalah *Applied CGE-Indorani* (ACGE-*Indorani* atau disebut model Keseimbangan Umum Terapan INDORANI atau KUT INDORANI). Model aplikasi ini dikembangkan oleh PAU Studi Ekonomi UGM untuk struktur Perekonomian Indonesia berdasarkan model ACGE-*Orani*. Model ACGE-*Orani* sendiri dikembangkan oleh *IMPACT Project* di *Monash University* Australia.

2.1. Model²

Model atau alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model keseimbangan Umum Terapan/KUT (*Applied General Equilibrium*). Dengan menggunakan model KUT, konsekuensi ekonomis dapat dilihat dari tataran sektoral dan makro secara simultan. Di tingkat sektoral dengan melihat perubahan beberapa indikator seperti tingkat output, harga dasar produk/komoditi, harga input per output, ekspor, impor, *employment*, dan beberapa indikator mikro lainnya. Sedangkan di tingkat makro, dengan melihat perubahan kinerja perekonomian makro seperti PDB riil, konsumsi agregat riil, investasi riil, infasi, nilai tukar, dan indikator makro lainnya. Besaran dampak yang diamati masing-masing rumusan di atas dilihat dari persentase perubahan parameter dari kondisi awal sebelum liberalisasi perdagangan.

Secara umum model KUT yang digunakan dalam penelitian ini dibangun untuk mensimulasi dampak ekonomi dan sosial (dalam hal ini merupakan variabel endogen) dari adanya perubahan variabel eksogen (*shocks*). Pada umumnya cakupan variabel eksogen meliputi:

1. Kejutan eksternal (*foreign shocks*), seperti misalnya perubahan nilai tukar, penurunan pinjaman asing, perubahan pasar internasional.
2. Kebijakan ekonomi domestik (*domestic shocks*), seperti misalnya perubahan tingkat pajak, subsidi, tarif, pengeluaran transfer dan investasi pemerintah.

² Bagian ini sebagian besar bersumber pada Sri Handoko (1998), PAU Studi Ekonomi UGM (1998), *Abimanyu et.al* (1997), Sri Handoko dan *Abimanyu* (1997), sumber lain tentang model keseimbangan umum misalnya *Dixon dan Parmeter* (1994), *Dixon et.al* (1982) serta *Dixon et.al* (1992)

3. Perubahan dalam struktur ekonomi dan sosial domestik, seperti misalnya perubahan tingkat teknologi pada sektor perekonomian, distribusi asset, dan formasi sumber daya.

Shocks yang dibangun dari adanya perubahan variabel eksogen tertentu, seperti tersebut di atas, akan digunakan sebagai skenario simulasi.

Model KUT melakukan proses kalibrasi terhadap hubungan antar variabel eksogen dan endogen melalui persamaan simultan. Pada dasarnya model KUT adalah model statis, yang menunjukkan keseimbangan pada suatu periode waktu tertentu. Hasil perhitungan dari model ini berupa persentase perubahan (*percentage change*) dari variabel endogen, digunakan sebagai bahan analisis secara deskriptif.

2.2. Langkah-langkah

Dalam melakukan model INDORANI untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini, maka disusun tahapan atau langkah sebagai berikut :

1. Memahami model Indorani baik dari asumsi, struktur model, interpretasi hasil, data dasar, struktur fungsi produksi, *closure* dan variabel eksogen serta endogen.
2. Menentukan jumlah sektor yang dimasukkan dalam model, jumlah sektor ini sangat berkaitan dengan data dasar, yakni transaksi I-O yang menjadi struktur dasar model.
3. Berkaitan dengan struktur fungsi produksi, maka harus diketahui bagaimanakah struktur dan perilaku hubungan dalam input dan output sesuai dengan kepentingan studi. Untuk itu salah satunya harus diketahui masing-masing elastisitas dari fungsi CET (*Constant Elasticity of Transformation*) dan fungsi produksi CES (*Constant Elasticity of Substitution*). Koefisien elastisitas dari masing-masing fungsi CET dan CES tersebut dapat diambil dari berbagai studi yang pernah dilakukan, atau melakukan estimasi sendiri.
4. Menyusun sebuah *closure* untuk menentukan variabel-variabel manakah yang termasuk variabel eksogen (yaitu variabel yang tidak terpengaruh variabel lainnya atau dapat diubah sesuai dengan skenario perubahan) dan variabel endogen (tergantung variabel lain).
5. Kemudian dilakukan simulasi sesuai dengan skenario berdasarkan variabel *shock* yang telah ditentukan.
6. Dilakukan interpretasi hasil sesuai dengan tujuan penelitian, dan analisis yang lain yang diperoleh dari hasil simulasi tersebut.

Studi ini memang terbatas pada penggunaan model INDORANI untuk menjawab permasalahan, tidak sampai pada tahapan pengembangan dari model itu sendiri.

2.3. Desain Simulasi

Untuk mengukur dampak liberalisasi perdagangan, ada empat skenario yang akan digunakan dalam penelitian ini seperti dalam tabel berikut ini. Untuk mendekati kenyataan yang sebenarnya maka masing-masing skenario ditambahkan *shock* penurunan nilai rupiah terhadap dolar sebesar 200%. Skenario liberalisasi perdagangan secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1
SKENARIO LIBERALISASI PERDAGANGAN

SKENARIO	Penurunan tarif (%)
<u>SKENARIO 1, WTO</u>	
1. Pajak Domestik/ Pengurangan Subsidi	13,0
- Komoditas Pertanian	
2. Pajak Ekspor/ Pengurangan Subsidi	24,0
- Komoditas Pertanian	
3. Tarif impor/ Pengurangan Subsidi	24,0
- Komoditas Pertanian	50,0
- Peternakan dan Perikanan	14,0
- Kehutanan	18,0
- Pertambangan	21,0
- Tekstil dan Pakaian jadi	28,0
- Industri Pengolahan	
<u>SKENARIO 2, APEC</u>	
1. Tarif impor/ Pengurangan Subsidi ^{a)}	Tidak ada pengurangan tarif
- Komoditas Pertanian	58,8
- Industri Pengolahan	
<u>SKENARIO 3, WTO+APEC</u>	
1. Pajak Domestik/Pengurangan Subsidi	Mengikuti skenario WTO
2. Pajak ekspor/Pengurangan Subsidi	Mengikuti skenario WTO
3. Tarif impor/Pengurangan Subsidi	58,8
- Industri Pengolahan	
<u>SKENARIO 4, WTO+APEC+AFTA</u>	
1. Pajak Domestik/Pengurangan Subsidi	Mengikuti skenario WTO
2. Pajak Ekspor/Pengurangan subsidi	Mengikuti skenario WTO
3. Tarif impor/ Pengurangan Subsidi	Mengikuti skenario WTO
- Komoditas Pertanian	87,0
- Industri pengolahan	83,1

a) pengurangan tarif untuk sektor-sektor di luar pertanian dan industri pengolahan, seperti pertambangan, didasarkan pada kesepakatan Uruguay.
(Shock depresiasi rupiah tidak dicantumkan)
Sumber : dikutip dari *Feridhanusetyawan* (1998)

3. ANALISIS DAN DISKUSI SIMULASI

3.1. Implikasi Makroekonomi

Pada tabel 2 ditunjukkan perbandingan hasil simulasi empat alternatif kebijakan. Dengan adanya liberalisasi perdagangan akan mengakibatkan daya beli riil produsen dan rumah tangga meningkat, ceteris paribus. Ini ditunjukkan dengan meningkatnya impor agregat yang merupakan bagian dari konsumsi masyarakat domestik, karena harga barang impor menjadi relatif lebih murah dibandingkan dengan barang domestik. Hal ini ditunjukkan dengan perubahan besarnya *term of trade* baik dampak dari kebijakan skenario 1,2,3, ataupun skenario 4 yaitu masing-masing sebesar 3,67%, 5,32%, 7,71% dan 10,8%.

Tabel 2. Perbandingan Dampak Liberalisasi Perdagangan
(dalam satuan persentase perubahan)

Indikator	Jangka Pendek				Jangka Panjang			
	Skenario				Skenario			
	1	2	3	4	1	2	3	4
Pertumbuhan								
GDP riil	3.32	4.814	6.972	9.83	5.47	7.93	11.49	15.86
Konsumsi riil	0	0	0	0	0.02	0.08	0.12	0.23
Investasi riil	0	0	0	0	50.98	51.94	53.19	55.16
Ekspor Agregat	32.03	46.44	67.26	94.8	34.37	49.83	72.17	99.67
Impor Agregat	16.71	24.23	35.09	49.46	17.08	24.76	35.87	49.53
Employment	6.32	9.164	13.27	18.71	7.08	10.27	14.87	20.53
Stabilitas								
Indeks Harga Konsumen	-9.32	-13.5	-19.6	-27.6	-10.1	-14.6	-21.2	-29.3
Indeks Harga Investasi	-17.1	-24.8	-35.9	-50.6	-18.3	-26.5	-38.4	-53.1
Pemerataan :								
Transfer Agregat ke Pemilik Kapital	7.07	10.25	14.85	20.93	8.02	11.63	16.84	23.26
Transfer Agregat ke Pemilik Tanah	1.06	1.54	2.23	3.14	2.09	3.03	4.39	6.06
Transfer Agregat ke Pemilik Tenaga Kerja	-2.99	-4.34	-6.28	-8.85	-3.25	-4.71	-6.82	-9.42
Lain-lain :								
Terms of Trade	-3.67	-5.32	-7.71	-10.8	-5.06	-7.34	-10.6	-14.7
Penerimaan Tarif	-1393	-2019	-2925	-4123	-1401	-2031	-2942	-4062

Sumber : Hasil Simulasi INDORANI

Dampak terhadap besarnya nilai ekspor produk domestik dalam jangka pendek mengalami peningkatan, untuk masing-masing skenario 1 sampai dengan 4 peningkatannya masing-masing adalah 32,03% , 46,44% , 67,26% dan 94,81%. Kemungkinan yang terjadi adalah produk barang ekspor Indonesia menjadi relatif lebih murah di pasar luar negeri setelah diterapkannya liberalisasi perdagangan. Hal ini dikarenakan pengurangan tarif barang ekspor yang menjadikan harga barang relatif lebih murah, sehingga daya saing produk ekspor meningkat di pasar luar negeri . Di sisi lain penerimaan tarif akan barang ekspor dan impor Indonesia menjadi menurun tajam dengan adanya keempat skenario kebijakan ini. Ini juga menunjukkan tarif barang ekspor maupun impor di Indonesia yang cenderung tinggi. Dengan diterapkannya liberalisasi perdagangan , penerimaan negara akan menurun secara tajam dan ini akan menjadi masalah yang krusial bagi pemerintah.

Besarnya indeks harga konsumen adalah negatif, dengan kata lain dengan adanya liberalisasi perdagangan , harga-harga produk di dalam negeri menjadi relatif lebih murah dibandingkan tidak diadakannya kebijakan liberalisasi ini. Satu hal yang perlu diingat bahwa Indonesia merupakan salah satu negara yang sangat tergantung pada barang impor, baik dalam konsumsi maupun dalam proses produksi, dengan ditiadakannya tarif maka harga-harga barang modal ataupun input impor menjadi lebih murah, sehingga dapat mempengaruhi besarnya biaya produksi barang domestik yang relatif lebih rendah, selanjutnya mempengaruhi harga barang domestik. Ini didukung dengan angka yang menunjukkan dampak terhadap *term of trade* dengan empat skenario di atas, yaitu nilai tukar produk domestik terhadap barang impor (TOT) yang negatif, karena harga produk domestik semakin murah dibandingkan dengan harga produk impor yang relatif konstan. Hal ini terjadi pula untuk indeks harga investasi yang mengalami penurunan, di mana akan mengakibatkan harga investasi yang cenderung menurun.

Dalam jangka pendek memang diasumsikan tidak ada perubahan investasi, sehingga investasi riil sama dengan nol. Namun dalam jangka panjang, liberalisasi perdagangan akan mempengaruhi besarnya investasi yaitu mengakibatkan peningkatan sebesar 50.98% untuk skenario kebijakan 1, 51.94 %, 53,19%, dan 55,16% masing-masing untuk skenario 2,3 dan 4. Ini sesuai dengan hasil temuan di atas, di mana indeks harga investasi mengalami penurunan, dengan kata lain investasi menjadi lebih murah. Dari keempat skenario dihasilkan bahwa persentase penurunan indeks harga investasi agregat dalam jangka pendek maupun jangka panjang secara signifikan lebih besar daripada penurunan indeks harga konsumen. Hal ini mengindikasikan bahwa penurunan tarif tidak dapat diterima seluruhnya oleh konsumen. Artinya, produsen tidak menurunkan harga sebesar penurunan tarif yang diterimanya. Kecilnya persentase penurunan indeks harga konsumen daripada indeks harga investasi menunjukkan relatif lebih kuatnya daya tawar produsen dibandingkan dengan konsumen.

Dari aspek pertumbuhan, keempat kebijakan mengenai liberalisasi perdagangan dalam jangka pendek masing-masing akan meningkatkan GDP riil sebesar 3,32% , 4,81% , 6,97%, dan 9,83 %. Kondisi tersebut dapat terjadi karena dengan adanya liberalisasi perdagangan, maka lalu lintas barang dan jasa antar negara menjadi semakin mudah, termasuk input barang produksi yang diimpor dari negara lain. Berkurangnya hambatan tarif akan meningkatkan impor input barang domestik dan meningkatnya ekspor produk domestik ke pasar luar negeri. Hal ini akan mengakibatkan meluasnya skala produksi dalam negeri, dan selanjutnya akan meningkatkan output domestik. Hasil dari simulasi ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh *Abimanyu, dkk. (1997)* dan *Feridhanusetyawan dan Yoze Rizal (1998)*, di mana dengan terbukanya perdagangan internasional akan diperoleh tambahan kesejahteraan ekonomi yang semakin tinggi. Kesejahteraan ekonomi diantaranya dapat dilihat dari sudut pandang konsumen , seperti konsumen dapat membeli barang yang relatif lebih murah, memilih produk yang akan dikonsumsi, dan lain sebagainya.

Perluasan skala produksi di dalam negeri juga didukung oleh meningkatnya *employment* di dalam negeri yang ditunjukkan dengan nilai perubahannya yang positif. Penambahan *employment* yang terjadi sebesar 6,32%, 9,16%, 13,27%, dan 18,70% dalam jangka pendek untuk masing-masing skenario dan dalam jangka panjang sebesar 7,08%, 10,27%, 14,87%, dan 20,53% untuk masing-masing skenario. Secara lebih detail peningkatan *employment* di atas dapat dilihat dari sisi pedesaan (*rural*) dan perkotaan (*urban*) serta dari kelompok pekerjaan (lihat tabel 3).

Secara umum terlihat bahwa peningkatan *employment* yang diakibatkan oleh liberalisasi perdagangan baik skenario 1,2,3, ataupun 4 lebih besar di daerah perkotaan. Kondisi tersebut adalah wajar jika sektor-sektor yang langsung terkait dengan liberalisasi perdagangan pada umumnya berlokasi di perkotaan.

Tabel 3
Dampak terhadap *Employment*
(% Perubahan)

Keterangan	Jangka Pendek				Jangka Panjang			
	1	2	3	4	1	2	3	4
Daerah :								
1. Pedesaan	3.46	5.02	7.27	10.03	15.05	21.82	31.61	43.65
2. Perkotaan	7.41	10.74	15.56	21.49	17.96	26.04	37.72	52.08
Pekerjaan :								
1. Pegawai negeri	2.18	3.16	4.58	6.32	9.48	13.75	19.91	27.49
2. Manajerial	7.01	10.16	14.72	20.33	11.05	16.02	23.21	32.05
3. Ketatausahaan	5.95	8.63	12.50	17.26	11.04	16.01	23.18	32.02
4. Penjualan	10.13	14.69	21.27	29.38	13.92	20.18	29.23	40.37
5. Jasa	4.38	6.35	9.20	12.70	11.02	15.98	23.14	31.96
6. Tani	1.59	2.31	3.34	4.61	4.83	7.00	10.14	14.01
7. Buruh (manual)	8.35	12.11	17.54	24.22	9.37	13.59	19.68	27.17

Sumber : Hasil Simulasi INDORANI

Semua kelompok pekerjaan mengalami peningkatan *employment*, baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang. Dampak dari keempat skenario menunjukkan bahwa kelompok pekerjaan yang kena pengaruh paling besar adalah kelompok pekerjaan di bidang penjualan (10,13%) dalam jangka pendek. Kondisi yang sama terjadi juga untuk jangka panjang.

Dari aspek pemerataan, liberalisasi perdagangan menyebabkan peningkatan transfer agregat ke pemilik kapital dan pemilik tanah, baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang. Untuk transfer agregat ke pemilik tenaga kerja, adanya liberalisasi perdagangan ini mengakibatkan penurunan baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang. Jika dihubungkan dengan meningkatnya *employment*, hal ini dimungkinkan bahwa adanya liberalisasi perdagangan dapat meningkatkan penggunaan kapital yang lebih besar skalanya dibandingkan dengan penggunaan tenaga kerja.

3.2. Implikasi Sektoral

Dalam studi ini industri dikelompokkan menjadi 10 sektor. Dampak liberalisasi perdagangan terhadap sektoral akan dilihat dari : (1) nilai tambah, (2) harga domestik, (3) ekspor, (4) impor dan (5) *employment*. Hasil simulasi dapat dilihat pada tabel 4 berikut.

Tabel 4. Dampak Skenario 1,2,3, dan 4 Terhadap Sektor (Persentase Perubahan)

Industri	Skenario 3					Skenario 4				
	Nilai tambah	Harga Domestik	Ekspor	Impor	Employment	Nilai tambah	Harga Domestik	Ekspor	Impor	Employment
1. Padi	1.40 (1.49)	-21.23 (-24.00)	12.6 (15.86)	-19.55 (-21.21)	1.70 (3.89)	1.94 (2.06)	-29.32 (-33.15)	17.4 (21.90)	-26.99 (-29.29)	2.34 (5.37)
2. Tanaman Lain	2.81 (4.33)	-20.34 (-21.17)	13.65 (16.99)	-13.63 (-16.74)	4.37 (8.61)	3.88 (5.97)	-28.10 (-29.23)	18.85 (23.46)	-18.82 (-23.11)	6.03 (11.89)
3. Kehutanan	7.66 (8.84)	-1.00 (-1.74)	30.89 (33.85)	-47.06 (-50.51)	21.17 (25.47)	10.58 (12.21)	-1.39 (-2.41)	42.65 (46.75)	-64.98 (-69.75)	29.23 (35.18)
4. Peternakan dan Perikanan	0.38 (2.04)	-16.94 (-17.93)	12.6 (16.25)	-20.92 (-21.29)	1.93 (2.75)	0.52 (2.81)	-23.40 (-24.77)	17.4 (22.42)	-28.88 (-29.41)	2.66 (3.80)
5. Pertambangan	5.48 (6.32)	6.82 (8.76)	11.02 (14.24)	-17.09 (-20.73)	19.84 (23.21)	7.56 (8.73)	9.42 (12.09)	15.22 (19.66)	-23.60 (-28.62)	27.40 (32.05)
6. Industri Pengolahan Pertanian	1.36 (1.72)	-16.67 (-17.54)	131.25 (132.7)	62.64 (63.11)	4.14 (5.19)	1.88 (2.44)	-23.02 (-24.22)	181.25 (183.3)	86.50 (87.15)	5.71 (7.16)
7. Tekstil dan Pakaian Jadi	25.2 (27.45)	-7.81 (-10.10)	73.5 (77.87)	58.59 (59.89)	55.10 (58.57)	34.8 (37.90)	-10.78 (-13.95)	101.5 (107.5)	80.91 (82.71)	76.09 (80.88)
8. produk Pengolahan Berbasis Sumber Daya Alam	-13.94 (-14.39)	-3.15 (-4.89)	12.6 (16.82)	35.45 (37.86)	4.98 (5.19)	-19.25 (-19.87)	-4.35 (-6.76)	17.4 (23.23)	48.95 (52.29)	6.87 (11.54)
9. Industri Pengolahan Lain	4.24 (4.85)	-12.24 (-13.46)	74.97 (78.44)	23.14 (26.33)	40.72 (42.90)	5.85 (6.70)	-16.90 (-18.59)	103.53 (108.3)	31.95 (36.37)	56.23 (59.25)
10. Jasa-jasa	7.43 (7.73)	-12.51 (-14.76)	12.6 (14.91)	-6.03 (-8.67)	13.23 (16.91)	10.26 (10.67)	-17.28 (-20.39)	17.4 (20.59)	-8.32 (-11.98)	18.27 (23.35)

Sumber :Hasil Simulasi INDORAN Keterangan : angka dalam () menunjukkan jangka panjangnya

Secara umum dampak liberalisasi perdagangan dengan menggunakan kebijakan skenario 1,2,3 maupun 4 mengindikasikan bahwa di semua sektor terjadi peningkatan nilai tambah, kecuali di sektor industri produk pengolahan yang berbasis sumber daya mengalami penurunan nilai tambahnya. Rata-rata nilai tambah terbesar adalah di sektor kehutanan. Kemungkinan yang terjadi adalah daya saing dari produk pengolahan yang berbasis sumber daya alam adalah rendah, sehingga dengan adanya liberalisasi perdagangan sedikit akan mempersulit keeksis-annya di pasar domestik maupun pasar luar negeri.

Dampak terhadap harga domestik di sembilan sektor tersebut masing-masing mengalami pe-nurunan, tetapi untuk sektor pertam-bangan rata-rata mengalami pening-katan. Di sektor padi rata-rata mengalami penurunan, ini dimung-kinkan liberalisasi perdagangan akan berpengaruh pada biaya produksi masing-masing sektor dengan adanya pergerakan barang modal yang semakin lancar, sehingga harga domestiknya akan turun.

Dampak terhadap besarnya ekspor untuk masing-masing sektor mengalami peningkatan. Peningkatan terbesar adalah di sektor industri pengolahan pertanian. Hal ini dapat dimaklumi bahwa dengan me-nurunnya hambatan tarif akan memacu industri dalam negeri meningkatkan penawaran ekspor mereka, karena dengan menurunnya hambatan tarif akan meningkatkan daya saing produk mereka di pasar luar negeri.

Dampak terhadap besarnya impor di sepuluh sektor masing-masing berbeda. Untuk sektor padi, tanaman lain, kehutanan, peternakan dan perikanan, pertambangan dan sektor jasa mengalami penurunan. Ini dapat dimaklumi bahwa sektor-sektor ini merupakan sektor yang cenderung menggunakan input produksi dalam negeri sehingga sebagian besar dapat dipenuhi dengan produksi dalam negeri. Untuk sektor industri pengolahan pertanian, tekstil dan pakaian jadi, produk pengolahan berbasis sumber daya, dan industri pengolahan lain mengalami pening-katan. Kemungkinan peningkatan ini diakibatkan oleh kebutuhan barang modal yang digunakan dalam proses produksi.

Peningkatan *employment* terjadi di sepuluh sektor, pening-katan terbesar adalah di sektor tekstil dan pakaian jadi. Hal ini dapat dimaklumi bahwa sektor tekstil dan pakaian jadi merupakan sektor yang bersifat padat karya, sehingga untuk meningkatkan skala produksi diperlukan tenaga kerja yang relatif lebih banyak dibandingkan dengan penambahan kapital.

4. SIMPULAN

Dari tabel hasil simulasi, secara umum dapat dikatakan bahwa dampak dari adanya liberalisasi perdagangan dengan menggunakan keempat skenario hasilnya adalah konsisten. Jika dilihat dari kebijakan skenario pertama sampai dengan skenario keempat, masing-masing saling mendukung, sehingga hasilnya pun menunjukkan dampak yang searah. Secara umum, dari hasil simulasi kebijakan skenario 1 sampai dengan skenario 4 menunjukkan bahwa dampak liberalisasi perdagangan akan meningkatkan kinerja perekonomian makro Indonesia. Hal ini dapat ditunjukkan dengan peningkatan indikator makro yang meliputi pertumbuhan, stabilitas dan pemerataan. Meskipun transfer agregat ke pemilik tenaga kerja mengalami penurunan, tetapi dengan adanya peningkatan kesempatan kerja yang ada, penurunan kesejahteraan akan sedikit tereliminasi.

Dari sisi sektoral, liberalisasi perdagangan menyebabkan peningkatan nilai tambah (kecuali untuk sektor produk pengolahan berbasis sumber daya alam), besarnya ekspor, dan *employment*. Secara umum juga terjadi penurunan harga domestik di sembilan sektor yang diamati, sektor pertambangan adalah sektor yang mengalami peningkatan harga domestiknya. Untuk besarnya impor, hasil dari analisis dampak liberalisasi perdagangan menunjukkan bahwa hanya sektor padi, tanaman lain, kehutanan, peternakan dan perikanan, pertambangan dan sektor jasa - jasa saja yang mengalami penurunan. Keempat sektor yang lain mengalami peningkatan impor.

5. IMPLIKASI KEBIJAKAN

Liberalisasi Perdagangan akan memberikan dampak positif bagi kinerja perekonomian secara makro ataupun sektoral, sehingga pemerintah dapat mempersiapkan diri dalam menghadapi masa ini. Tetapi kesejahteraan masyarakat yang ditimbulkan dengan adanya liberalisasi perdagangan ini hendaknya harus terdistribusi dengan merata kepada pelaku ekonomi di dalam negeri, sehingga ketimpangan kesejahteraan antar konsumen dan produsen, dan antar sektor ekonomi tidak akan terjadi. Dalam hal ini pemerintah perlu mengambil beberapa langkah kebijakan untuk mengantisipasi kondisi tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abimanyu, Anggito, Arti D. Adjie, Denni Puspa Purbasari, dan Hengki Purwoto, (1997), " Deregulasi Perdagangan dan Perekonomian Indonesia : Aplikasi Model keseimbangan Umum Terapan Indorani", dalam *Prisma*, No.5 Mei-Juni 1997,hal.43-63.
- Abimanyu, Anggito dan Arti D. Adjie (1998), " Current Economic Reform and Its Impact on the Indonesian Economy : Application of INDORANI a Single Country Computable General Equilibrium of the Indonesia Economy ", dalam *Kelola*, No.18/VII/1998, hal.16-31.
- Bevan, D.L., Collier, P dan Gunning J.W (1990), "Controlled Open Economies", Oxford : Oxford University Press, dalam *Handbook of Development Economics*, Vol III, Edited by J Behrman dan T.N. Srinivasan, Elsevier Science B.V.,1995
- Chenery, H. Lewis., de Melo, J. dan Robinson, S. (1986), "Alternative routes to Development", Chapter 11, Oxford University Press, dalam *Handbook of Development Economics*, Vol. III, Edited by J Behrman dan T.N. Srinivasan, Elsevier Science B.V.,1995
- Clarette, RL, dan Roumasset,JA. (1990)," The Relative Welfare Cost of Industrial and Agricultural Policy Distortion : A Philippines Illustration", Oxford University Press, dalam *Handbook of Development Economics*, Vol. III, Edited by J Behrman dan T.N. Srinivasan, Elsevier Science B.V.,1995

- De Melo, J (1988), "Computable General Equilibrium Models for Trade Policy Analysis in Developing Countries : A Survey", *Journal of Policy Modelling*, dalam *Handbook of Development Economics*, Vol. III, Edited by J Behrman dan T.N. Srinivasan, Elsevier Science B.V.,1995
- De Melo, J., dan Roland-Holst, DW(1994), "Tariff and Export Subsidies When Domestic Market are Oligopolistic", University of Michigan Press, dalam *Handbook of Development Economics*, Vol. III, Edited by J Behrman dan T.N. Srinivasan, Elsevier Science B.V.,1995
- Dixon, Peter B. and B.R. Parmenter, (1994), " Computable General Equilibrium Modelling", *Preliminary Working Paper* No. IP-65 July 1994, Centre of Policy Studies and the Impact Project, Monash University, Australia.
- Doroodian, Khosrow, Roy G. Boyd, dan Matloob Piracha, (1998), " A CGE Analysis of the Impact of Trade Liberalization Between the US. And Mexico ", dalam *American Economics Journal*, October 1998, hal 43-54.
- Erwidodo, (1997), "Implikasi dan Dampak Putaran Uruguay pada Sektor Pertanian di Indonesia ", dalam *Agro Ekonomika*, No. 2/Th.XXVII/1997, hal.25-47.
- Feridhanusetyawan, Tubagus dan Yose Rizal, (1998),"Liberalisasi Perdagangan Dunia: bagaimana Manfaatnya Bagi ASEAN?", dalam *Analisis CSIS*, Th.XXVII/1998, No.3, hal. 258-278.
- Hulu, Edison, (1995), " Topologi Model Komputasi Keseimbangan Umum", dalam *Ekonomi dan Keuangan Indonesia*, No.1 (XLIII)1995, hal.55-95.
- Krugman, Paul R. and Obstfeld, (1994) ,*Ekonomi Internasional : Teori dan Kebijakan*, Edisi kedua, diterjemahkan oleh Faisal H. Basri, PAU FE – UAJY-UI, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Meier, Gerald M.(1995), *Leading Issues in Economic Development*, (Sixth Edition), Oxford University Press, New York.
- Nota Keuangan dan RAPBN, tahun Anggaran 1999/2000
- PAU Studi Ekonomi UGM, (1998), *Dokumentasi INDORANI 9571*, Yogyakarta (tidak dipublikasikan).
- Ratnawati, Anny, (1996), " Kebijakan Penurunan Tarif Impor dan Pajak Ekspor, Kinerja Perekonomian, Sektor Pertanian dan Distribusi Pendapatan di Indonesia", *Ringkasan Disertasi*, Program Pascasarjana IPB, Bogor. (tidak dipublikasikan)
- Sri Handoko, Budiono dan Anggito Abimanyu, (1997), " INDORANI: A Single Country Computable General Equilibrium of the Indonesian economy", *Paper*, A One Day Seminar Macroeconomic Modelling in Developing Country, Cooperation The IESR Faculty of Economics University of Indonesia with Erasmus Huis University and Japan International Cooperation Agency, Jakarta.
- Tambunan, Tulus T.H., (1996), *Perekonomian Indonesia*, Ghalia Indonesia, Jakarta.
- World Bank, (1997) ,*World Development Report 1997*, Washington DC.